# OPTIMALISASI PERAN PENDIDIK SEBAYA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN BERBASIS ANDROID PADA REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI DESA MANTUP KABUPATEN LAMONGAN

**Kharisma Kusumaningtyas[1*], Dwi Wahyu Wulan Sulistyowati[2], Titi Maharrani[3]**

[1-3]Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: kharisma.kusumaningtyas@gmail.com

Disubmit: 09 Juli 2026 Diterima: 01 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.26928

## ABSTRAK

Desa Mantup, salah satu dari 15 desa di Kecamatan Mantup, terletak di bagian tengah kecamatan dan berjarak sekitar 15 km dari Kabupaten Lamongan. Menurut data studi pendahuluan Puskesmas Mantup tahun 2023, angka kejadian *fluor albus* pada remaja di daerah tersebut cukup tinggi, mencapai 28,7%. Selain itu, hampir seluruh remaja putri (90%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja dan *fluor albus*. Target luaran yang diharapkan tercapai pada program pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja putri, tentang *fluor albus*, serta peningkatan peran remaja putri dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat melalui pembentukan kelompok pendidik sebaya. Metode yang diterapkan pada hari pertama yaitu *pre-test* dan penyuluhan serta pada hari kedua disampaikan aplikasi "Hi-Teens", praktikum teman sebaya, dan *post-test*. Hasil dari pengabdian ini yaitu pemahaman remaja putri mengalami peningkatan dengan diberikannya penyuluhan tentang reproduksi remaja dalam upaya pencegahan *fluor albus* serta terbentuknya kelompok pendidik sebaya remaja sebanyak 40 orang telah diberikan tatacara pemberian informasi kepada temannya. Melalui program pengabdian masyarakat dengan metode penyuluhan, aplikasi interaktif, dan pembentukan kelompok pendidik sebaya, terjadi peningkatan pemahaman remaja putri mengenai pencegahan *fluor albus* dan terbentuknya kelompok pendidik remaja yang menunjukkan adanya keberhasilan dalam meningkatkan peran remaja putri sebagai agen edukasi di lingkungannya.

**Kata Kunci**: Pendidik Sebaya, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi.

## *ABSTRACT*

***Introduction**: Mantup Village, one of the 15 villages in Mantup Subdistrict, is located approximately 15 km from Lamongan Regency. Preliminary data from the Mantup Community Health Center (2023) reported a relatively high incidence of fluor albus among adolescents, reaching 28.7%. Furthermore, almost 90% of adolescent girls demonstrated insufficient knowledge of reproductive health and fluor albus. This community service program aimed to enhance adolescent girls' knowledge of fluor albus and strengthen their role in addressing reproductive health issues through the establishment of peer educator groups. The intervention was carried out over two days. On the first day, participants completed a pre-test and received health education, while on*

*the second day they were introduced to the "Hi-Teens" application, engaged in peer-led practice, and completed a post-test. Program outcomes indicated improved understanding of reproductive health and fluor albus prevention among adolescent girls. Moreover, a peer educator group was successfully established, involving 40 adolescents trained in delivering information to their peers. Overall, the program demonstrated that combining health education, interactive digital tools, and peer-based learning effectively increased knowledge and fostered active roles of adolescent girls as agents of health education in their community.*

***Keywords**: Peer Educators, Teenage Girls, Reproductive Health.*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Mantup, salah satu dari 15 desa di Kecamatan Mantup, terletak di bagian tengah kecamatan dan berjarak sekitar 15 km dari Kabupaten Lamongan. Menurut data studi pendahuluan Puskesmas Mantup tahun 2023, angka kejadian *fluor albus* pada remaja di daerah tersebut cukup tinggi, mencapai 28,7%. Selain itu, hampir seluruh remaja putri (90%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja dan *fluor albus*. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Lamongan tahun 2023, Puskesmas Mantup memiliki 31 Posyandu (Dinas Kesehatan Kota Lamongan, 2023). Namun, pelayanan kesehatan reproduksi remaja masih belum optimal, dengan remaja putri cenderung kurang aktif dalam kegiatan kesehatan reproduksi. Masalah yang teridentifikasi di Desa Mantup antara lain:

1) Tingginya angka kejadian *fluor albus* pada remaja putri sebesar 28,7%.
2) Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja dan *fluor albus*, dengan 90% dari mereka memiliki pengetahuan yang rendah.
3) Kegiatan posyandu remaja yang belum optimal.

Kesehatan remaja merupakan aspek prioritas yang perlu mendapat perhatian serius (Marlina, 2017). Pemerintah melalui BKKBN telah memberikan solusi terhadap permasalahan ini sejak tahun 2001 dengan mengembangkan program generasi berencana (GenRe) melalui pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) (Putinah, 2020).

Upaya menurunkan masalah kesehatan reproduksi remaja dan kejadian *fluor albus* dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan Penyuluhan Remaja putri tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan *Fluor Albus* di Desa Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses tambahan wawasan serta pengetahuan dan tahapan pembelajaran terkait kompetensi seseorang dengan teknik instruksi atau praktik belajar memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengingat fakta melalui dorongan aktif pemberian informasi, pengarahan diri atau bahkan ide baru seputar kesehatan (Mahendra et al., 2019). Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses yang dinamis dari perubahan perilaku dimana perubahan tersebut mampu membawa kesadaran dalam diri sasaran pendidikan kesehatan, bukan lagi sekedar transfer materi, teori, maupun prosedur (Jatmika et al., 2019; Notoatmodjo, 2021).

Salah satu media yang efektif digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah media elektronik, merupakan sebuah media

yang dinamis dimana dapat diindera dan dengan proses penyampaian menggunakan alat bantu elektronika, dimana pengoperasiannya lebih menarik, mudah dipahami, sudah dikenal masyarakat, menyertakan panca indera, dan pengulangan dalam penyajiannya serta jangkauannya lebih besar. (Wago & Nabuasa, 2021). Saat ini remaja tengah gencar melakukan akses terhadap internet dan gadget bersamaan dengan ketidaktersediaan informasi atau wawasan yang dinilai akurat serta benar utamanya mengenai kesehatan reproduksi mengharuskan remaja mengakses internet dan gadget untuk mendapatkan informasi dan melakukan eksplorasi mengenai kesehatan reproduksi (Masluha et al., 2021). Sehingga salah satu cara yang dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan remaja akan informasi atau pendidikan yang komperehensif adalah dengan menciptakan dan mengembangkan sebuah aplikasi berbasis android utamanya mengenai kesehatan reproduksi. Dimana aplikasi inid diharapkan mampu berkembang seiring dengan remaja menjadi insan yang lahir di era digital (Purnamasari et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, di era yang telah terdigitalisasi ini penggunaan *smartphone* sebagai media teknologi mengambil peran penting dalam kehidupan manusia utamanya para remaja yang sulit terlepas dari gadget (Sembada et al., 2022). Kondisi ini membuat para provider memanfaatkan peluang merancang terobosan aplikasiaplikasi sebagai media edukasi kesehatan yang menyasar pada remaja. Dimana gadget dan media aplikasi, pesan teks, hingga media sosial terbukti mampu menurunkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja (Sudiarto et al., 2019). Ditambah lagi dengan pendapat yang dikemukakan Yarza et al. (2019) yang menyatakan bahwasannya era pendidikan di revolusi industri 4.0 ini terfokus pada manajemen pengembangan pengetahuan dengan perkembangan teknologi (Sembada et al., 2022).

Menurut Johariyah & Mariati (2018) dan Pulung Siswantara, (2020) meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kejadian *fluor albus* melalui informasi dan pendidikan kesehatan adalah solusi yang diperlukan. Berdasarkan permasalahan yang ada, tim pengabdian masyarakat memberikan solusi berupa optimalisasi peran pendidik sebaya melalui kegiatan penyuluhan berbasis Android pada remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja dan *fluor albus*.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1) Tercipta kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
2) Mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kesehatan reproduksi yang lebih besar di masa depan.
3) Memberikan pengetahuan yang komprehensif dan keterampilan praktis yang relevan.
4) Menciptakan generasi muda yang lebih sadar akan kesehatan reproduksi mereka sendiri dan mampu menyebarkan pengetahuan ini kepada teman sebaya mereka.

Target luaran yang diharapkan tercapai pada program pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja putri, tentang *fluor albus*, serta peningkatan peran remaja putri dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat terkait *fluor albus* melalui pembentukan kelompok pendidik sebaya.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

1) Bagaimana pengetahuan masyarakat khususnya remaja putri tentang Kesehatan reproduksi khususnya keputihan setelah dilakukan pengabdian masyarakat berbasis android?
2) Bagaimana peran masyarakat khususnya remaja putri dalam memecahkan masalah tentang Kesehatan reproduksi khususnya keputihan setelah dilakukan pengabdian masyarakat berbasis android?

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### a. Konsep Teori Penyuluhan

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk menyampaikan informasi, meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mendorong individu maupun kelompok agar mampu menerapkan perilaku yang diharapkan. Penyuluhan sebagai upaya promosi kesehatan bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan (*health education*) merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sadar melalui proses komunikasi untuk meningkatkan literasi kesehatan, pengetahuan, serta keterampilan yang mendukung kesehatan individu dan masyarakat (WHO, 1998). Pendidikan kesehatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pengembangan motivasi, keterampilan, dan keyakinan diri agar seseorang mampu mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatannya.

Dalam proses pengimplementasiannya, penyuluhan kesehatan dapat dipandang sebagai proses komunikasi antara penyuluh dan sasaran. Penyuluh menyampaikan pesan atau informasi tertentu dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator, metode, media, kondisi lingkungan, serta karakteristik penerima informasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menempatkan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi sebagai salah satu bentuk promosi kesehatan. Promosi kesehatan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui konsultasi, bimbingan, konseling, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan berbagai media informasi (Kementerian Kesehatan RI, 2026).

### b. Konsep Teori Media Digital (Android)

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima. Media digital dapat dipahami sebagai sarana penyampaian informasi yang menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan, menyimpan, mengakses, mengolah, dan mendistribusikan pesan. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi, memperluas kesempatan belajar, meningkatkan kesempatan berlatih, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, serta meningkatkan interaksi dan kolaborasi peserta didik (UNESCO, 2023).

Penelitian Arifah et al. (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran digital berbasis Android dapat mengintegrasikan materi pembelajaran dengan animasi visual dan kuis interaktif sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak. Diperkuat dengan penelitian Diari dan Winantaka (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Android tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar, tetapi juga dapat mendukung kemandirian belajar peserta didik.

Media digital berbasis Android adalah media digital yang dirancang atau dikembangkan untuk digunakan melalui perangkat yang menggunakan sistem operasi Android. Media tersebut dapat berbentuk aplikasi pembelajaran, buku digital, *digital pocketbook*, aplikasi kuis, media interaktif, maupun *mobile learning*.

**c. Konsep Teori Remaja Putri**

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun biologis. Pada remaja putri, perubahan biologis yang khas antara lain perkembangan organ reproduksi, perubahan hormonal, pertumbuhan payudara, perubahan bentuk tubuh, serta terjadinya menstruasi. Remaja putri merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan kesehatan dan gizi khusus karena berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat. Pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan zat gizi untuk mendukung pertumbuhan tubuh, perkembangan organ reproduksi, serta aktivitas fisik dan kognitif. Penelitian mengenai gizi remaja putri di Indonesia menunjukkan bahwa kecukupan asupan makanan dan zat gizi selama masa remaja merupakan faktor penting untuk mencapai status gizi yang optimal (Musfira & Hadju, 2024).

**d. Konsep Teori Kesehatan Reproduksi**

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya terbatas pada terbebasnya seseorang dari penyakit atau gangguan pada organ reproduksi, tetapi juga mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang mendukung seseorang untuk menjalankan fungsi reproduksinya secara sehat.

Kesehatan reproduksi remaja juga berkaitan dengan kemampuan remaja memperoleh informasi yang benar, memahami perubahan tubuh, menjaga kebersihan organ reproduksi, mencegah penyakit, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Ambali et al. (2025) menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu memasuki masa dewasa secara sehat dan bertanggung jawab. Fauziah et al. (2024) menjelaskan bahwa remaja putri rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi apabila praktik kebersihan menstruasi tidak dilakukan dengan baik. Pengetahuan mengenai menstruasi dan faktor sosial budaya dapat memengaruhi sikap serta praktik kebersihan menstruasi pada remaja putri.

## 4. METODE

Strategi pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap. Pada hari pertama, remaja putri diberikan pre-test untuk menilai pengetahuan dasar mereka terkait kesehatan reproduksi dan *fluor albus*. Setelah itu, dilakukan penyuluhan dengan materi kesehatan reproduksi remaja serta *fluor albus* guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian dan demonstrasi aplikasi "Hi-Teens" sebagai media pembelajaran interaktif. Aktivitas ini diperkuat dengan praktikum penyuluhan teman sebaya menggunakan aplikasi tersebut, yang bertujuan melatih remaja dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada sesama. Sebagai tahap akhir, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah seluruh rangkaian kegiatan.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kesepakatan mitra dilaksanakan tgl 22 dan 23 Agustus 2025 di SMPN 1 Mantup Lamongan. Jumlah sasaran pengabdian masyarakat 40 remaja putri yaitu siswi SMPN 1 Mantup kelas VIII. Hasil pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1) Memberikan Penyuluhan Berbasis Android Pada Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Desa Mantup Kabupaten Lamongan. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan penyuluhan berbasis android pada remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja dalam upaya pencegahan *fluor albus* pada remaja putri. Remaja putri dapat memperoleh pemahaman tentang reproduksi remaja dalam upaya pencegahan *fluor albus*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesuadah kegiatan penyuluhan berbasis android.

**Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman tentang reproduksi remaja dalam upaya pencegahan *fluor albus***

| Kategori | *Pre-test* | | *Post-test* | |
|---|---|---|---|---|
| | N | % | N | % |
| Baik | 30 | 75 | 38 | 95 |
| Cukup | 10 | 25 | 2 | 5 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 40 | 100 | 40 | 100 |

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja putri mengalami peningkatan dengan diberikannya penyuluhan tentang reproduksi remaja dalam upaya pencegahan *fluor albus*.

1. Pembentukan kelompok pendidik sebaya
   Hasil pengabdian masyarakat telah dibentuk kelompok pendidik sebaya yang mana remaja sebanyak 40 orang telah diberikan tatacara pemberian informasi kepada temannya
   a. Fungsi Kelompok Pendidik Sebaya
      1) Penyebaran Informasi Edukatif
         Agen penyebar informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh teman-temannya.

2) Perubahan Perilaku Positif
   Kelompok ini bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku teman sebaya ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab, terutama dalam isu-isu seperti kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, atau penyalahgunaan zat.
3) Pendekatan yang Lebih Dekat dan Personal
   Pendidik sebaya lebih mudah menjalin hubungan emosional dan komunikasi yang efektif dengan kelompoknya.
4) Pemberdayaan Remaja
   Memberikan kesempatan kepada remaja untuk menjadi pemimpin, konselor, dan pengambil keputusan dalam komunitasnya.
5) Pengembangan Keterampilan Sosial
   Melatih keterampilan komunikasi, empati, dan kepemimpinan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.
6) Dukungan Psikologis
   Berfungsi sebagai tempat curhat atau konseling informal, di mana anggota kelompok bisa berbagi masalah dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Kelompok pendidik sebaya bukan hanya wadah edukasi, tapi juga ruang tumbuh bersama.

Manfaat Kelompok Pendidik Sebaya dalam Pencegahan *Fluor Albus*

1) Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran
   Remaja lebih mudah memahami informasi dari teman sebaya karena bahasa dan pendekatannya lebih relevan dan tidak menggurui. Edukasi tentang personal hygiene dan tanda-tanda *fluor albus* patologis menjadi lebih efektif (Hariyani et al., 2024)
2) Perubahan Perilaku Positif
   Remaja terdorong untuk menjaga kebersihan organ reproduksi setelah mendapat informasi dari teman sebaya yang dipercaya. Meningkatkan kebiasaan sehat seperti mengganti pakaian dalam secara rutin, menghindari penggunaan produk beraroma di area genital, dan menjaga pola makan
3) Pencegahan Dini Masalah Kesehatan
   *Fluor albus* yang tidak ditangani bisa menjadi gejala awal infeksi atau kanker serviks. Kelompok sebaya membantu deteksi dan pencegahan dini melalui edukasi rutin
4) Lingkungan Belajar yang Aman dan Terbuka
   Remaja cenderung lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya dibanding orang dewasa, terutama dalam topik sensitif seperti kesehatan reproduksi
5) Pemberdayaan dan Kepemimpinan Remaja
   Remaja yang menjadi pendidik sebaya belajar menjadi pemimpin, komunikator, dan *role model* dalam komunitasnya Kelompok pendidik sebaya bukan hanya alat edukasi, tapi juga wadah pemberdayaan dan perlindungan remaja dari risiko kesehatan yang sering diabaikan.

Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan dengan siswi SMPN 1 Mantup kelas VIII

Setelah semua rangkaian tahap dijalani, maka langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi ini perlu dilakukan supaya kegiatan kedepannya akan lebih baik. Selain itu, pengawasan atau monitoring pasca kegiatan pelatihan juga penting untuk dilakukan. Pengawasan ini dilakukan dengan sistem koordinasi antara tutor ahli dan pelaksana pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui beberapa mekanisme, yaitu:

1) Evaluasi Proses
   Evaluasi ini menitikberatkan pada keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan, mulai dari pemberian *pre-test*, penyuluhan, pengenalan aplikasi "Hi-Teens", hingga praktikum penyuluhan teman sebaya. Aspek yang dinilai mencakup keterlibatan peserta, kesesuaian materi dengan kebutuhan remaja, serta efektivitas metode penyampaian.
2) Evaluasi Hasil
   Penilaian hasil dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada remaja putri. Peningkatan skor pengetahuan digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan *fluor albus*.
3) Evaluasi Dampak
   Dampak dievaluasi melalui pembentukan kelompok pendidik sebaya. Keberhasilan diukur dari jumlah remaja putri yang mampu melaksanakan peran sebagai agen edukasi dan sejauh mana mereka dapat menyebarkan informasi kepada teman sebaya di lingkungannya.
4) Monitoring Berkelanjutan
   Monitoring dilakukan secara berkala melalui pendampingan dan

komunikasi dengan kelompok pendidik sebaya. Hal ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program, mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan, serta memberikan solusi agar program tetap berjalan optimal.

Dengan tahapan evaluasi dan monitoring ini, program diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam jangka pendek, tetapi juga menciptakan keberlanjutan melalui peran aktif mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

## 6. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mantup, Lamongan, berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan *fluor albus*. Penerapan strategi melalui penyuluhan, penggunaan aplikasi interaktif "Hi-Teens", serta praktikum penyuluhan teman sebaya terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman sekaligus melatih keterampilan remaja sebagai agen edukasi di lingkungannya. Selain itu, terbentuknya kelompok pendidik sebaya menunjukkan adanya keberlanjutan program dan potensi replikasi untuk wilayah lain. Bagi Remaja Putri diharapkan dapat terus mengoptimalkan peran sebagai pendidik sebaya dengan aktif menyebarkan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada teman sebaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Bagi Puskesmas dan Pemerintah Desa diharapkan perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan serta dukungan program serupa agar keberhasilan yang dicapai dapat dipertahankan dan diperluas. Bagi peneliti dan akademisi diharapkan perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode yang lebih komprehensif untuk menilai efektivitas jangka panjang serta dampak terhadap perubahan perilaku remaja dalam pencegahan *fluor albus*.

### SARAN

Diharapkan media yang digunakan dalam penelitian ini mampu diimplementasikan di wilayah setempat sebagai upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri terkait dengan Kesehatan reproduksi sehingga angka kejadian masalah Kesehatan reproduksi dapat diminimalisir. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan pengembangan inovasi penelitian baik berupa fitur, layanan, dan sebagainya yang akan ditambahkan pada basic aplikasi yang sudah ada dengan cakupan yang lebih luas.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

Ambali, D. D., Uly, N., & Alim, A. (2025). Pendidikan dan komunikasi dalam kesehatan reproduksi remaja: Systematic literatur review terhadap faktor risiko dan strategi intervensi. *Jurnal Promotif Preventif, 8*(4), 819–831. https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.2047

Arifah, A. F., Ubaidillah, & Muhith, A. (2025). Introducing Android-based digital learning media assisted by iSpring Suite in science and social studies learning in elementary schools. *Journal of Educational Research and Practice, 3*(1), 149–166. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.352

Diari, K. P. Y., & Winantaka, B. (2025). Android-based learning media for Balinese script and its impact on student achievement and learning autonomy. *Journal of Education Technology, 9*(2), 222–230. https://doi.org/10.23887/jet.v9i2.98012

Fauziah, H. A., Yualita, P., & Kamila, A. (2024). A holistic approach to menstrual hygiene: Analyzing the interconnected roles of knowledge, socio-cultural correlates, and attitudes in adolescent girls. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 12*(2), 178–189. https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12(2).178-189

Fransisca Wago, Engelina Nabuasa, D. T. (2021). Media Kesehatan Masyarakat Media Kesehatan Masyarakat. *Media Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 63–71.

Hariyani, E., Mudlikah, S., Mulyani, E., & Handajani, D. O. (2024). Pengaruh Pemberian Minuman Kunyit Asam Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp Muhammadiyah 1 Gresik. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, *13*(2), 184–189. https://doi.org/10.35328/kebidanan.v13i2.2765

Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In *K-Media*. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_PERENCANAAN MEDIA PROMOSI KESEHATAN_1.pdf

Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatana Yayasan RS Dr. Soetomo*, *4*(1), 38–46.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lamongan, D. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan. In *Dinas Kesehatan Lamongan*.

Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Kristen Indonesia.

Marlina. (2017). Karakteristik Wanita Usia Subur Dengan Kejadian Flour Albus Di Puskesmas Beru Maumere Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, *2*(01), 1–10.

Masluha, S. L., Rohman, H. F., & Hidayat, A. N. (2021). Pengaruh Edukasi Perilaku Vulva Hygine Dengan Media Video Dan Ceramah Terhadap Perilaku Vulva Hygine Pada Santriwati Rersiko Keputhan Patologis Di Pondok Pesantren Raudhatul Malikiyah Kota Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *6*(2), 1–9. https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7787

Musfira, & Hadju, V. (2024). Nutrition and dietary intake of adolescent girls in Indonesia: A systematic review. *Scripta Medica, 55*(4), 473–487. https://doi.org/10.5937/scriptamed55-49461

Notoatmodjo, S. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.

Pulung Siswantara. (2020). Aplikasi Berbasis Android " Remaja Sehat" sebagai Solusi Permasalahan Kespro Remaja di Indonesia. *News.Unair.Ac.Id*, 8–9.

Purnamasari, W. M., Diana, H., & Rosdiani, R. (2022). Pengembangan

Aplikasi "Kere Pare" Sebagai Media Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Android. *Media Informasi*, *18*(2), 185–191. https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.34

Putinah. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Talang Kelapa Banyuasin. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *10*(02), 133–143. https://doi.org/10.52395/jkjims.v10i02.297

Sembada, S. D., Pratomo, H., Fauziah, I., Amani, S. A., Nazhofah, Q., & Kurniawati, R. (2022). Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Pada Remaja : Tinjauan Literatur. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 564–574. https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3110

Sudiarto, S., Niswah, F. Z., Pranoto, R. E. P., Hanifah, I., Enggardini, A. A., Masruroh, Z., & Muhammad, H. N. A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Kesehatan Kepada Remaja Melalui Aplikasi Android Profoteen. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, *2*(2), 74. https://doi.org/10.32584/jkmk.v2i2.380

World Health Organization. (2021). *Health Promotion Glossary of Terms 2021*. Geneva: World Health Organization.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.

Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, *16*(01), 75–79. https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08